

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dengan adanya manusia yang berkualitas dapat mewujudkan tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Melalui pendidikan peserta didik dapat mengembangkan sikap, nilai, moral dan seperangkat keterampilan hidup bermasyarakat, guna mempersiapkan menjadi manusia yang baik dan mampu bermasyarakat.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu semata. Namun ada proses penggalian potensi, peningkatan menuju kedewasaan mental serta bimbingan dan konseling dari konselor. Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yang Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendapat yang telah diungkapkan di atas dapat dimaknai bahwasanya tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu potensi yang harus dikembangkan dengan baik dan individu dapat diterima di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah dengan cara meningkatkan konsep diri positif.

Konsep diri merupakan gambaran diri tentang aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain. Menurut Soeparwoto, Hendriyani dan Liftiah (2006: 193) Konsep diri adalah bagaimana cara seseorang memandang terhadap dirinya sendiri, baik itu mencakup aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek kepribadiannya. Seorang siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi mempunyai kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang positif apabila dibandingkan dengan siswa yang konsep dirinya rendah. Konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri individu.

Setiap individu pasti mempunyai konsep diri, tetapi mereka tidak tahu apakah konsep diri yang dimiliki itu positif atau negatif. Peserta didik yang memiliki konsep diri positif ia akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, ia dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Dalam hal ini peserta didik dapat menerima dirinya secara apa adanya dan mampu memahami dan juga mengenal dirinya, serta kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Namun siswa yang memiliki konsep diri negatif, ia cenderung tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, juga tidak mengenal diri baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya atau sesuatu yang ia hargai dalam hidupnya.

Konsep diri salah satu bagian dari ideal diri, ideal diri adalah persepsi seseorang tentang bagaimana dia harus berperilaku sesuai dengan suatu standar tertentu (Stuart dan Laraia, 2005). Ideal diri seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: a) Seseorang akan cenderung menetapkan ideal dirinya sesuai

kemampuan ia sendiri, ia tidak akan mungkin menetapkan suatu ideal jika dirinya berada diluar batas kemampuan yang ia miliki. b) Ideal diri juga dapat dipengaruhi oleh budaya dan membandingkan dirinya dengan standar teman sebayanya. c) Ambisi serta keinginan untuk menghindari kegagalan dapat mempengaruhi ideal diri seseorang.

Dalam menetapkan ideal diri suatu individu juga ada beberapa gangguannya seperti diri yang selalu merasa tinggi, sukar untuk dicapai atau tidak realistis dan sikap yang cenderung menuntut. Maka dari itu ideal diri berfungsi untuk mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dengan ideal diri sehingga akan mencapai tujuan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Diri yang ideal diperkenalkan ke dalam teori sebagai konsep diri yang paling disukai untuk dimiliki oleh individu, kepadanya dia menempatkan nilai tertinggi mengenai dirinya sendiri (Rogers, 1959: 47)

Di dalam formulasinya mengenai konsep diri yang ideal, Rogers (1950, dalam Burns, 1993: 49) menunjukkan bahwa persepsi mengenai diri yang ideal menjadi lebih realistis, dan diri menjadi lebih sama dan sebangun dengan diri yang ideal, sebagai akibat dari terapi.

Sebagai inti kepribadian, konsep diri akan menemukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupan. Hal ini disebabkan konsep diri merupakan kerangka acuan bagi tingkah laku seseorang. Konsep diri merupakan bayangan cermin, sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap diri seseorang (Hurlock, 2010: 237).

Konsep diri positif tercermin pada (1) Merasa mampu mengatasi masalah, (2) Merasa setara dengan orang lain, (3) Menerima pujian tanpa rasa malu (Burns, 1993 dalam Inger, 2007). Konsep diri yang positif akan mempengaruhi kemampuan individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Konsep diri tidak hanya penilaian atau pandangan individu tentang dirinya sendiri saja, melainkan konsep diri juga merupakan bagaimana individu tersebut menyikapi pandangan atau penilaian orang lain terhadapnya.

Adapun komponen konsep diri menurut Sunaryo (2004: 33) terdapat lima komponen konsep diri, yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*) dan identitas diri (*self identity*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Negara (2014), peneliti menyimpulkan berdasarkan analisis data penelitian setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan, menunjukkan bahwa ada peningkatan konsep diri positif pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Muhammadiyah Kudus yang berjumlah 8 siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Sedangkan jurnal penelitian yang dilakukan Santoso (2016), peneliti menyimpulkan berdasarkan analisis data penelitian setelah mendapatkan layanan informasi dengan teknik *brainstorming*, menunjukkan adanya peningkatan konsep diri pada siswa kelas VIII SMP PGRI Demak yang berjumlah 22 siswa yang memiliki konsep diri yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Demak pada tanggal 4 Maret 2019 diketahui bahwa ada permasalahan yang terjadi mengenai konsep diri rendah yang ditandai dengan siswa tidak menyadari

arti penting kesehatan tubuhnya, siswa kurang peduli akan penampilannya, siswa tidak mampu memperbaiki kesalahan dan kegagalannya, siswa masih kurang percaya diri, siswa tidak peka pada kebutuhan orang lain, siswa tidak menerima keadaan dirinya sendiri secara utuh.

Untuk meningkatkan konsep diri yang rendah, peneliti memberikan layanan informasi dengan teknik *brainstorming* sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk meningkatkan konsep diri yang positif.

Layanan informasi ini mempunyai fungsi pemahaman dan pengembangan apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan dapat memberikan pemahaman sehingga dapat mencegah timbulnya masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik dan membantu perkembangannya secara optimal. Menurut Prayitno (2015: 120) layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa layanan informasi dilaksanakan agar individu atau siswa mengetahui serta memahami informasi yang sedang atau mungkin dibutuhkan guna menjalankan tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan tujuan rencana yang dikehendaki.

Salah satu metode yang dipadukan dalam layanan informasi adalah metode *brainstorming*. Sedangkan *brainstorming* adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Dengan teknik *brainstorming* ini diharapkan tercetus gagasan atau kritik sebanyak-banyaknya sehingga siswa berlatih menggabungkan dan meningkatkan gagasan-gagasan.

Dengan teknik *brainstorming* diharapkan siswa mampu mengemukakan semua permasalahannya dan mendiskusikan sehingga peserta didik memperoleh informasi yang diberikan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan deskripsi diatas, yaitu “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik *Brainstorming* Pada siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas peneliti dalam penerapan Layanan Informasi dengan Teknik *Brainstorming* untuk meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apakah Konsep Diri dapat ditingkatkan melalui Layanan Informasi dengan Teknik *Brainstorming* pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aktivitas peneliti dalam pelaksanaan Layanan Informasi dengan Teknik *Brainstorming* untuk meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Untuk meningkatkan Konsep Diri setelah memperoleh Layanan Informasi dengan Teknik *Brainstorming* pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait, diantaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berhubung dengan bimbingan dan konseling, khususnya yang menyangkut rendahnya konsep diri siswa melalui layanan informasi dengan teknik *brainstorming*.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

###### **1. Bagi Siswa**

Siswa dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri siswa, serta dapat digunakan siswa untuk merubah perilaku konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif.

###### **2. Bagi Guru BK**

Guru BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dan pedoman untuk meningkatkan konsep diri siswa melalui layanan informasi dengan teknik *brainstorming*.

### 3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai pedoman kebijakan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan wawasan dalam memanfaatkan layanan informasi dengan teknik *brainstorming* agar konsep diri siswa dapat meningkat secara terstruktur.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang berbunyi “Meningkatkan Konsep Diri Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik *brainstorming* pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020”. Maka ruang lingkup penelitian adalah konsep diri, layanan informasi dan teknik *brainstorming*.

#### 1.6 Definisi Operasional

Peneliti memberikan gambaran jelas tentang maksud dari judul penelitian, penjelasan tentang definisi operasional dari judul, sebagai berikut:

##### 1.6.1 Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan ini terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya.

Begitu pentingnya konsep diri untuk siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya di kelas maupun di sekolah, maka semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan termasuk orang tua siswa bersama-sama membentuk konsep diri



yang positif, sehingga siswa dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi di dalam proses belajarnya.

Konsep diri mempunyai beberapa aspek, meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Konsep fisiologis terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilan fisiknya, daya tariknya dan kesesuaian atau ketidaksesuaian jenis kelaminnya, dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain. Aspek psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi. Di dalamnya juga terdiri atas kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan.

### **1.6.2 Layanan Informasi dengan Teknik *Brainstorming***

Layanan Informasi yaitu suatu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu-individu tentang berbagai hal sesuai dengan kebutuhan untuk memberikan suatu pemahaman dan wawasan agar dapat mencapai tujuan yang tepat dan terarah. Dalam layanan informasi ini, peneliti memberikan informasi dan pengetahuan berupa materi secara klasikal melalui teknik *brainstorming* yang sudah terstruktur dengan baik dan tentunya berkaitan dengan permasalahan yang sudah ada. Dengan tujuan agar siswa lebih mengetahui dan memahami berbagai informasi secara jelas sehingga dapat membantu siswa mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri positif.

Teknik *brainstorming* adalah teknik kreatifitas yang mengupayakan pencarian penyelesaian dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan

gagasan secara spontan dari anggota kelompok. Diharapkan dengan menggunakan teknik *brainstorming* karena salah satu alat bantu yang digunakan untuk mengeluarkan ide dari setiap siswa yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Kesuksesan teknik *brainstorming* ini dapat dilihat dari suasana bebas tanpa kritik untuk menggali ide kreatif atau solusi alternatif tanpa batas. Penggunaan teknik *brainstorming* ini siswa dapat berfikir positif, berwawasan luas dan juga menciptakan kesetaraan dan melibatkan seluruh siswa di kelas.

Dalam melaksanakan layanan informasi dengan teknik *brainstorming* dipandu oleh peneliti. Cara kerja di dalam layanan informasi ini adalah memberikan materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan konsep diri positif. Layanan tersebut bertujuan untuk membantu meningkatkan konsep diri siswa yang rendah, diberikannya layanan informasi dengan teknik *brainstorming* agar siswa mempunyai konsep diri yang positif. Teknik ini dipandu oleh peneliti yang berperan sebagai moderator atau fasilitator yang mengarahkan atau membatasi topik bahasan.

Pelaksanaan teknik *brainstorming* ini memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran siswa, sehingga mereka menanggapi dan peneliti tidak boleh mengomentari bahwa pendapat siswa itu benar/salah, juga perlu disimpulkan, peneliti hanya menampung semua pertanyaan, pendapat siswa, sehingga semua siswa di dalam kelas mendapat giliran, tidak perlu komentar atau evaluasi. Siswa juga bertugas menanggapi masalah dengan mengemukakan pendapat, komentar atau bertanya atau mengemukakan masalah baru, mereka belajar dan melatih merumuskan pendapatnya dengan bahasa atau kalimat yang baik. Siswa yang

kurang aktif perlu dipancing dengan pertanyaan dari peneliti agar turut berpartisipasi dengan aktif dan berani mengemukakan pendapat.

Dalam penerapan layanan informasi dengan teknik *brainstorming* diawali dengan tahap pemberian informasi dan motivasi, di tahap ini peneliti menjelaskan masalah yang ditemukan di kelas XI IPS 2 mengenai konsep diri beserta latar belakangnya dan mengajak peserta didik aktif untuk menyumbangkan pemikirannya.

Tahap kedua yaitu tahap identifikasi, pada tahap ini peserta didik diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk ditampung, ditulis dan ditanggapi. Peserta didik hanya boleh bertanya untuk meminta penjelasan, hal ini agar kreatifitas peserta didik tidak terhambat.

Tahap ketiga yaitu tahap klasifikasi, tahap ini agar semua saran dan masukan peserta didik ditulis. Langkah selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur/faktor-faktor lain.

Tahap keempat yaitu tahap verifikasi, tahap ini peserta didik melihat kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahannya. Apabila terdapat sumbang saran yang tidak relevan bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran bisa diminta argumentasinya.

Tahap kelima yaitu tahap konklusi (penyepakatan), tahap ini peserta didik mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah yang disetujui.

Setelah semua puas, maka diambil kesepakatan terakhir cara pemecahan masalah yang dianggap paling tepat.

